

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan profitabilitas jika dibandingkan dengan bank umum. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan produk dan layanan yang dapat ditawarkan oleh BPR karena regulasi yang lebih ketat, seperti larangan menerima simpanan giro dan keterbatasan dalam transaksi valuta asing. Selain itu, skala usaha yang lebih kecil membuat BPR sulit bersaing dalam hal efisiensi operasional dan inovasi teknologi. Sementara itu, bank umum memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber dana murah dan infrastruktur digital yang lebih canggih, sehingga dapat menarik lebih banyak nasabah dan menyalurkan kredit dengan risiko yang lebih terukur. Dalam kondisi tersebut, BPR dituntut untuk mengoptimalkan keunggulan lokal dan kedekatannya dengan masyarakat sebagai strategi mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan yang semakin ketat

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang penting bagi suatu perusahaan, termasuk lembaga keuangan seperti bank. Secara umum, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks perbankan, tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, liabilitas, dan ekuitas untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham serta menjaga keberlanjutan usaha. Sudarno (2022) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik bisa

menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas bank, yang diukur melalui *Return on assets*, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang mencerminkan efisiensi operasional dan pengelolaan asset.

Sejak awal tahun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menutup sembilan Bank BPR. Kinerja permodalannya dianggap tidak sehat, sehingga harus tutup buku. Penutupan BPR merupakan cerita lanjutan dari tahun sebelumnya. Sepanjang tahun lalu OJK telah mencabut empat izin lembaga keuangan tersebut. OJK terus berupaya menyusutkan jumlah BPR yang hingga akhir 2023 jumlahnya masih 1.402 unit. Wakil Ketua Dewan Komisioner OJK Mirza Adityaswara sempat mengungkapkan jumlah BPR bisa turun hingga menjadi 1.000 dengan harapan yang kondisinya kurang baik dapat dibenahi oleh karena itu BPR yang dalam satu grup bisa merger (www.datanesia.id). Salah satu dari sembilan BPR yang ditutup OJK salah satunya berada di Bali, lebih tepatnya di Kota Denpasar yaitu BPR Bali Artha Anugrah, dikutip dari situs web resmi CNBC Indonesia pada hari senin 19 Mei 2025 dalam empat bulan terakhir di tahun 2024 sudah ada sembilan BPR di Bali yang mengalami kebangkrutan, gagalnya BPR melanjutkan bisnisnya dikarenakan rendahnya perolehan profitabilitas yang biasa diukur dengan rasio *return on assets* ditambah dengan persaingan yang ketat dengan Bank Negeri yang menawarkan banyak keuntungan (www.cnbcindonesia.com).

Optimalisasi BPR dalam memperoleh profitabilitas berkaitan dengan besaran dana yang disalurkan untuk kredit dan dipengaruhi oleh seberapa besar kredit yang mengalami kemacetan/gagal bayar, kredit macet/bermasalah dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan* dimana rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya

tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Harmono (2018) menjelaskan bahwa *Net Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Besarnya persentase *Net Performing Loan* haruslah menjadi perhatian pihak bank karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank tersebut. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki risiko terjadinya gagal bayar oleh debitur.

Non Performing Loan dan *Return on Assets* memiliki hubungan yang signifikan jika ditinjau dari salah satu faktor yang diungkapkan oleh Kasmir (2021), yaitu laba bersih. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya setelah dikurangi pajak yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Ketika tingkat *Non Performing Loan* meningkat, jumlah kredit bermasalah juga bertambah sehingga bank harus menanggung beban cadangan kerugian kredit yang lebih besar. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan pendapatan bunga bersih dan berimplikasi pada menurunnya laba bersih. Penurunan laba bersih secara langsung memengaruhi *Return on Assets*, karena *Return on Assets* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan*, maka semakin rendah *Return on Assets*, yang menunjukkan penurunan kinerja profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan temuan dari Darmawan (2020) dan Widyastuti (2021) membuktikan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, yang artinya jika rasio *Non Performing Loan* menurun maka akan meningkatkan *Non Performing*

Loan. Sedangkan hasil yang berbeda dibuktikan oleh Ramadanti (2022) bahwa *net performing loan* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Memperoleh profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari setiap BPR, tingginya profitabilitas yang dihasilkan bergantung pada besarnya dana yang disalurkan dan juga risiko yang dihadapi. *Loan to deposit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2016). Penting bagi pihak bank untuk memperhatikan persentase rasio *Loan To Deposit Ratio* tetap berada pada batas aman yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Pengelolaan dana masyarakat ini, bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya *Loan To Deposit Ratio* suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut, artinya semakin jika Tingkat rasio *Loan To Deposit Ratio* diperhatikan dengan baik maka bank dapat menyalurkan dana kreditnya dengan baik yang nantinya akan berpotensi meningkatkan profitabilitas.

Loan to Deposit Ratio dan *Return on Assets* memiliki hubungan yang signifikan jika ditinjau dari faktor laba bersih (Kasmir, 2021). *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga disalurkan menjadi kredit. Jika penyaluran kredit optimal dan berkualitas, pendapatan bunga serta laba bersih akan meningkat, sehingga berdampak positif pada *Return on Assets*. Sebaliknya, *Loan to Deposit Ratio* yang terlalu tinggi tanpa pengelolaan risiko yang baik dapat memicu kredit bermasalah, menurunkan laba bersih, dan akhirnya menekan *Return on Assets*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dibuktikan oleh Haryati (2024) dan Setyarini (2020) yang membuktikan bahwa *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, artinya semakin bagus bank memperhatikan tingkat rasio *Loan To Deposit Rationya* maka akan meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asstes*. Sedangkan hasil berbeda dibuktikan oleh Ika (2021) bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Mengukur kinerja BPR dalam memperoleh profitabilitas dilihat dari seberapa efektif dan efisien BPR tersebut bekerja, salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas BPR dalam memperoleh profitabilitas adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Harmono, 2018). Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi bank adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, apakah bank tersebut sudah efektif dan efisien. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai dari rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga dapat diartikan bank dalam keadaan kondisi yang baik dan sehat.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Return on Assets* memiliki hubungan yang signifikan jika ditinjau dari salah satu faktor profitabilitas yang diungkapkan oleh Kasmir (2021), yaitu laba bersih. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin tinggi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan semakin besar, sehingga laba bersih yang diperoleh bank akan menurun. Penurunan

laba bersih ini secara langsung berdampak pada menurunnya *Return on Assets*, karena *Return on Assets* menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional rendah, maka beban operasional lebih efisien dan laba bersih meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap *Return on Assets*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmon (2023) dan Habibah (2022) yang membuktikan bahwa rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*, artinya jika rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional menurun maka bank dapat dikatakan efektif dan efisien dan akan meningkatkan profitabilitas. Sedangkan hasil berbeda dibuktikan oleh Muhammad (2021) bahwa biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Bank bisa diartikan mengalami pertumbuhan profitabilitas dari besarnya penambahan modal yang diperoleh, dimana dapat diukur dengan rasio kewajiban penyediaan modal minimum meningkatnya nilai rasio ini menandakan bank mengalami pertumbuhan modal. Dendawijaya (2019) menyebutkan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan *Return on Assets* memiliki hubungan yang signifikan jika ditinjau dari faktor laba bersih yang diungkapkan (Kasmir, 2021). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum mencerminkan

kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal untuk menutup risiko kerugian dari penyaluran kredit maupun aktivitas operasional lainnya. Jika tingkat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terjaga dengan baik, bank memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyalurkan kredit produktif, sehingga potensi pendapatan bunga dan laba bersih akan meningkat. Peningkatan laba bersih ini berdampak positif terhadap *Return on Assets*, karena rasio tersebut mengukur efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhara (2020) dan Yuliana (2021) yang membuktikan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, artinya jika rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Meningkat maka Bank dapat diartikan profitabilitasnya meningkat. Sedangkan hasil berbeda dibuktikan oleh Al Iqbal (2020) bahwa kewajiban penyediaan modal minimum tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Net interest margin yang tinggi berkontribusi langsung pada peningkatan *return on assets*, oleh karena *Net Interest Margin* mencerminkan seberapa efisien bank atau lembaga keuangan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi *Net Interest Margin*, semakin besar kemungkinan bank tersebut menghasilkan laba yang lebih tinggi dari asetnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan *Return On Assets*. Dendawijaya (2019) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan

bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Net Interest Margin dan *Return on Assets* memiliki hubungan yang signifikan jika ditinjau dari faktor laba bersih yang diungkapkan oleh (Kasmir, 2021). *Net Interest Margin* mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimilikinya. Semakin tinggi *Net Interest Margin*, maka semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh bank, sehingga laba bersih juga akan meningkat. Kenaikan laba bersih tersebut berdampak positif terhadap *Return on Assets*, karena rasio ini menunjukkan efektivitas bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika *Net Interest Margin* menurun, pendapatan bunga ikut berkurang, laba bersih tertekan, dan pada akhirnya *Return on Assets* juga mengalami penurunan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifa (2021) dan Utari (2022) membuktikan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, artinya jika *Net Interest Margin* meningkat maka profitabilitas Bank juga akan meningkat. Sedangkan hasil berbeda dibuktikan oleh Nufus (2021) bahwa *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Penelitian ini difokuskan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) se-Kota Denpasar dengan menggunakan data tahun 2023–2024 karena data tersebut lengkap, jelas, dan telah dipublikasikan secara resmi. Kota Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Bali dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar kedua di provinsi ini. Sebagai pusat bisnis, Denpasar memiliki jumlah pelaku usaha yang

tinggi, baik skala kecil, menengah, maupun besar, serta kawasan strategis seperti Sanur yang menjadi salah satu pusat pariwisata dan sumber pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini menjadikan Kota Denpasar memiliki potensi besar dalam penyaluran kredit dan penghimpunan dana masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya peningkatan profitabilitas BPR di Kota Denpasar menjadi penting, mengingat keberadaan BPR yang berperan signifikan dalam mendukung pembiayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta perekonomian lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Upaya Peningkatan *Profitabilitas* Dengan Memperhatikan Tingkat Rasio *Non performing loan*, *Loan to deposit ratio*, Biaya operasional pendapatan operasional, Kewajiban penyediaan modal minimum dan Net interest margin (Studi Pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Se-Kota Denpasar Periode 2023-2024)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return On Assets* ?
2. Apakah *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* ?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Assets* ?
4. Apakah Kewajiban penyediaan modal minimum berpengaruh terhadap *Return On Assets* ?
5. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Return On Assets* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terhadap *Return On Assets*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Assets*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi tambahan tentang *return on assets* berdasarkan *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan *Net Interest Margin*, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian terkait di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi BPR Se-Kota Denpasar untuk menentukan kebijakan yang berkaitan untuk menurunkan tingkat *Return On Assets* dengan memperhatikan *Non Performing Loan*, *Loan*

To Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan *Net Interest Margin*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Teory Agency*

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku *agent* dengan pemilik sebagai *principal* perusahaan. *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Dalam hubungan keagenan terjadi pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*). Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik dan pengelola. Diasumsikan bahwa pemilik dan pengelola cenderung berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing sehingga ada kemungkinan jika pengelola tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari pemilik (Jensen & Meckling, 1976).

Tujuan utama dalam teori keagenan adalah untuk menyelesaikan permasalahan agensi yang timbul akibat pihak-pihak yang melakukan kerjasama tetapi memiliki tujuan yang berbeda-beda. Teori keagenan muncul ketika terjadi permissahan antara manajer sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principal* dan yang dimana keduanya cenderung mementingkan kepentingannya masing-masing (Jensen & Meckling, 1976). Konsep teori keagenan (*agency theory*). Supriyono

(2018) berpendapat bahwa hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Principal merupakan pihak yang memberikan mandat atau perintah kepada *agent* untuk bertindak atas nama principal. Sedangkan agent merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Hubungan keagenan terjadi adanya perjanjian ditengah manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan ditengah pemilik dan *agent* terjadi ketika *principal* kesulitan untuk memastikan kesejahteraan *principal*, sehingga nantinya berdampak pada penurunan *agency cost* dan kinerja perusahaan. seperti halnya yang dijelaskan oleh Jensen. Konsekuensi dari sudut pandangan *agency theory* ini menimbulkan permasalahan yang dapat digolongkan kedalam dua, yaitu:

1. Permasalahan agensi (*the agency problem*), hal ini muncul ketika terjadi konflik ditengah prinsipal dan agensi yang berkaitan dengan tujuan (*goals*) perusahaan dan ketika *principal* mengalami kesulitan memverifikasi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh agensi.
2. Pembagian risiko (*the problem of risk sharing*), hal ini muncul ketika prinsipal dan agensi memiliki perbedaan cara sudut pandang yang berbeda atas risiko itu sendiri.

Terdapat kemungkinan terjadinya konflik ditengah principal dan agen (*agency conflict*), konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*) untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan. Situasi ini memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*).

Teori agensi sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) sangat relevan dalam menganalisis upaya peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan rasio keuangan seperti *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, dan *Net Interest Margin* pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) se-Kota Denpasar. Dalam konteks hubungan keagenan, pemilik bank (*principal*) memberikan mandat kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola dana dan mengambil keputusan keuangan demi memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Namun, perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi dapat menyebabkan agent tidak selalu bertindak optimal sesuai tujuan *principal*, misalnya dengan mengambil keputusan pembiayaan yang kurang selektif sehingga meningkatkan *Non Performing Loan*, atau tidak efisien dalam mengelola biaya operasional yang tercermin pada tingginya Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Demikian pula, pengelolaan modal minim (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) dan efektivitas penyaluran kredit (*Loan To Deposit Ratio*) yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko likuiditas maupun solvabilitas yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, teori agensi menjelaskan pentingnya pengawasan dan pengendalian terhadap perilaku manajemen agar setiap kebijakan yang diambil terkait *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, maupun *Net Interest Margin* benar-benar diarahkan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan profitabilitas bank secara berkelanjutan.

2.1.2 Bank Perekonomian Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Perekonomian Rakyat yang dikemukakan oleh Herli (2017) adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melaksanakan kegiatan usahanya melalui prinsip konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan. Totok (2019) menyatakan kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR adalah:

1. Menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk tabungan, simpanan berupa deposito berjangka dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberi kredit.
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tabungan dan/atau deposito berjangka pada bank lain.

Disamping kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh BPR tersebut, terdapat juga kegiatan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR sebagai berikut:

1. Menerima simpanan berupa giro.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
3. Melakukan penyertaan modal
4. Melakukan perasuransian

5. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam kegiatan usaha BPR.

Berdasarkan kegiatan - kegiatan usaha dan larangan - larangan tersebut, maka secara umum BPR mempunyai kegiatan yang lebih terbatas dibandingkan Bank Umum. Bank Umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposit dan giro, sedangkan BPR tidak diperbolehkan untuk menghimpun dana dalam bentuk giro, dan juga tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum juga dapat melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, sedangkan BPR tidak diperbolehkan. Bank Umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan untuk mengatasi kredit macet, sedangkan BPR sama sekali tidak boleh melakukan penyertaan modal. Dalam hal melakukan usaha perasuransian, BPR dan bank Umum sama-sama tidak diperbolehkan.

Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, Tepat Sasaran, karena proses kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan sangat mengerti akan kebutuhan Nasabah.

2.1.3 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Herlinda (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan agar perusahaan tersebut memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas menunjukkan

tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tujuan yang diharapkan pelanggan. Tingkat keuntungan perusahaan mempengaruhi pergerakan beban pajak, sehingga jika perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi maka beban pajak akan meningkat. Sudarno (2022) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Sedangkan Halim (2018) menyatakan Profitabilitas adalah hasil operasi yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Fahmi (2017) mendefinisi Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Kasmir (2021) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah :

1. Margin laba bersih

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

2. Perputaran total aktiva

Rasio perputaran total aktiva mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan bergantung pada total aset yang dimilikinya.

3. Laba bersih

Laba adalah keuntungan yang didapat dari jumlah selisih pendapatan dan biaya-biaya yang sudah dikurangi pajak. Laba ini dihitung berdasarkan transaksi yang benar terjadi pada periode tertentu. Laba diperoleh dari aktivitas usaha seperti jual beli barang.

4. Penjualan

Penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

5. Total aktiva

Total assets turnover dibutuhkan untuk mengukur efektivitas seluruh asset dalam menunjang penjualannya. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva untuk aktivitas penjualan.

6. Aktiva tetap

Rasio fixed assets turnover digunakan untuk mengetahui seberapa optimal aktiva tetap menunjang penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilainya maka semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

7. Aktiva lancar

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan

terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

c. Metode Pengukuran Profitabilitas

Kasmir (2021) menyatakan Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2021) Ada berbagai jenis rasio profitabilitas, berikut ini :

1. *Return On Assets*

Return on total assets atau sering disebut *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dalam seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berikut ini merupakan rumus dari *Return On Asset* (Kasmir, 2021):

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return on Equity*

Return On Equity atau rentabilitas modal merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio *Return On Equity* bisa dihitung dengan rumus berikut (Kasmir, 2021):

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Profit Margin*

Profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. *Profit Margin*

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Berikut ini rumus perhitungan untuk profit margin (PM) (Kasmir, 2021):

$$PM = \frac{\text{Penjualan Bersih-Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

b. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih

perusahaan atas penjualan. Berikut ini rumus dari *Net Profit Margin* (Kasmir, 2021):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on assets*. Alasan penulis memilih *Return On Assets* karena *Return On Assets* berhubungan dengan aset, dimana semakin tinggi aset yang digunakan untuk menghasilkan laba suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada Lampiran 2d di tetapkan bahwa penetapan peringkat komponen *Return On Assets* di bagi menjadi lima peringkat yaitu : peringkat pertama berarti perolehan laba sangat tinggi berkisar > 1,5%, peringkat kedua berarti perolehan laba tinggi berkisar antara 1,25% sampai dengan 1,5%, peringkat ketiga berarti Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio *Return On Assets* berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%, peringkat keempat berarti perolehan laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (*Return On Assets* mengarah negatif) berkisar antara 0% sampai dengan 0,5%, dan peringkat kelima berarti Bank mengalami kerugian yang besar (*Return On Assets* negatif).

2.1.4 *Non performing loan*

Setiap bank memiliki permasalahan, salah satunya adalah pemberian kredit yang bermasalah atau *Non Performing Loan*. Kredit bermasalah terjadi akibat penanggungan resiko gagalnya pengembalian kredit debitur. Untuk itu bank harus melakukan penanggulangan apabila terjadi permasalahan tersebut agar

progrektifitas perusahaan tidak menurun. Apabila permasalahan mengenai pengreditas tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan turunnya kinerja suatu bank.

Untuk dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menanggulangi adanya permasalahan kredit digunakan rasio *Net Performing Loan*. *Non Performing Loan* merupakan rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Harmono (2018) menyatakan *Non Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank.

Jika *Non Performing Loan* suatu bank terus meningkat maka akan mempengaruhi permodalan bank karena bank harus menyediakan dana untuk memenuhi PPAP yang terbentuk (Nugroho, 2019). Semakin besar tingkat *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Loan* yang dihadapi bank (Oktaviani, 2019).

Bank Indonesia menetapkan pembiayaan bermasalah yang diperbolehkan yaitu maksimal sebesar 5%, ketika lebih dari 5%, akan memberikan pengaruh pada tingkat kesehatan bank yang berkaitan. Berikut rumus perhitungan untuk kredit bermasalah dengan rasio *Non Performing Loan* (Nugroho, 2019):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

2.1.5 *Loan to deposit ratio*

Likuiditas adalah suatu kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan rasio likuiditas merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2021).

Loan To Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2021). *Loan To Deposit Ratio* dinyatakan sebagai kemampuan suatu bank untuk membayar kembali dana milik nasabah yang tertanam dalam bank tersebut dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir, 2021).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan *Loan To Deposit Ratio* adalah batas bawah *Loan To Deposit Ratio* sebesar 78% dan batas atas *Loan To Deposit Ratio* sebesar 92%. Besarnya kredit yang disalurkan menentukan keuntungan bank. Apabila jumlah kredit yang disalurkan oleh bank meningkat, maka profitabilitas bank akan semakin meningkat dengan ketentuan kredit tidak mengalami masalah, dan karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan atau diinvestasikan. Adapun perhitungan *Loan To Deposit Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2021):

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

2.1.6 Biaya operasional pendapatan operasional

Rohmiati (2019) menerangkan bahwa Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Sedangkan Harmono (2018) berpendapat bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah suatu rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan dan berapa pendapatan operasional yang di dapat. Apakah bank tersebut dapat mengelola efisiensi nya dapat terlihat dari tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang di dapat. Yang termasuk ke dalam beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat didalam laporan laba rugi yang dapat diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya Penyusutan dan Penyisihan Aktiva Produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan lainnya.

Sedangkan yang termasuk pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan bagi hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional didapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan jual-beli, pendapatan sewa,

pendapatan bagi hasil, pendapatan administrasi, dan pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi (biaya) dan komisi serta dividen yang diterima dari saham yang dimiliki. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan bahwa semakin kecil nilai dari rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga dapat diartikan bank dalam keadaan kondisi yang baik dan sehat.

Harmono (2018) Dalam skala predikat, rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional Bank Sebagai Berikut: Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional dikatakan sehat atau mendapat predikat sehat apabila memiliki rasio 93,52%-92%, cukup sehat 94,72%-<93,53%, kurang sehat 95,92%-<94,73%, dan tidak sehat 100%-<95,92%. Perhitungan untuk mencari Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah sebagai berikut (Harmono, 2018) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

2.1.7 Kewajiban penyediaan modal minimum

Dendawijaya (2019) mengungkapkan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Sinungan (2016) berpendapat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (*magin risk*) dari akibat yang berisiko.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 /POJK.03/2015BPR wajib menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum paling rendah sebesar 12% (dua belas perseratus) dari ATMR. Berikut rumus perhitungan KPMM (Dendawijaya, 2019):

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

2.1.8 *Net interest margin*

Untuk mengukur keuntungan bunga yang diterima bank dari kegiatan usahanya digunakan analisis rasio. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Net interest margin*. *Net interest margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank di bagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Kasmir, 2021).

Sedangkan Dendawijaya (2019) menyatakan bahwa *Net interest margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Taswan (2012) menyatakan bahwa *Net interest margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank

dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. Bank Indonesia menetapkan standar rasio *Net interest margin* sebesar 6% ke atas. *Net Interest Margin* yang tinggi menunjukkan bank mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Adapun rumus rasio *Net interest margin* adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2019):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pendukung untuk melakukan penelitian. Berikut penelitian terdahulu dalam penelitian ini.

1. Darmawan (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Non Performing Loan* dan *BI Rate* terhadap *Return on Asset* Pada Bank Umum. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic 24 *for Windows*. Hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* dan signifikan dan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* dan signifikan. Secara simultan *Non Performing Loan* dan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.
2. Widyastuti (2021) dengan judul penelitian Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Bank (*Return On Assets*) Tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sensus, yaitu seluruh perusahaan dapat dijadikan sampel atau dapat dikatakan sebagai sampel penuh.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Pada hasil penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (*Return On Assets*), sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (*Return On Assets*).

3. Ramadanti (2022) dengan judul penelitian Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Net interest margin* Terhadap *Return on assets* Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2013-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Net Interest Margin* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Non Performing Loan* dan *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, sedangkan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 95,54% sedangkan sisanya 4,46% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
4. Haryati (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Efisiensi dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan Periode 2020-2022. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan uji

hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efisiensi (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian, Likuiditas (*Loan To Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas. Efisiensi (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan likuiditas (*Loan To Deposit Ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 sebesar 61,3%, sedangkan sisanya 38,7% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Setyarini (2020) dengan judul penelitian Analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap *Return On Assets* dalam penelitian ini sebesar 63,6%, sedangkan sisanya 36,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.
6. Ika (2021) dengan judul penelitian Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to deposit ratio* Terhadap *Return On Asset* Pada

PT Bank Muamalat Indonesia. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan bulanan Bank Muamalat Indonesia periode Januari 2011 hingga Desember 2016, diperoleh sampel 70 sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil Uji Parsial pada penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Net Performing Loan* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, sedangkan *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* dengan taraf signifikansi 0.002 serta prosentasi sebesar 58%.

7. Desmon (2023) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin* Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Pada Bei Indonesia. Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu Beban Oprasional Pendapatan Oprasional, *Net Interst Margin*, dan Loan to deposit ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Secara parsial variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*, Variabel *Net Interst Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*, dan *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
8. Habibah (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Assets* Sektor Bank BUMN Periode 2016 – 2020. Hasil penelitian secara parsial (uji t) variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan dengan hasil thitung $8.497554 > ttabel\ 2.10982$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$. Hasil variabel *NET PERFORMING LOAN*

menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) thitung $0.576915 < t_{tabel} 2.07961$ dengan nilai signifikan $0.57 > 0.05$ sedangkan hasil ujihipotesis secara simultan (uji f) Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan* secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* dengan fhitung $147.52 > f_{tabel} 4.30$ dengan nilai signifikan $0.00 < 0.05$. hasil derajat.determinasi (*Adjusted R Square*) pada data panel adalah 0.9335 yang menunjukkan bahwa variabel independen (Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Loan*) Mempengaruhi *Return On Assets* sebesar 93,35% sedangkan.pengaruh lainnya terdapat pada faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

9. Muhammad (2021) dengan judul penelitian Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, sedangkan OEIOI, *Non Performing Loan*, dan *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, dan *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan. berpengaruh pada *Return On Assets* secara bersamaan.
10. Dhara (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net interest margin*, Biaya Operasional Dan Pendapatan

Operasional Serta *Loan to deposit ratio* Terhadap *Return on assets*. Penelitian ini menggunakan sampel data dari laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Semarang yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016 sampai dengan 2018. Pengambilan sampel dari web OJK (www.ojk.go.id) dan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Terdapat 23 BPR yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Data sampel diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 19*. Metode analisis yang digunakan untuk pengolahan data pada penelitian ini yaitu Metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari olah data dalam penelitian ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* / Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* dan *Non Performing Loan* dan *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

11. Yuliana (2021) dengan judul penelitian Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, FDR, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Assets* Pada Bank Syariah Di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah di Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sampling*, terdapat 6 sampel Bank Umum Syariah yang layak digunakan yaitu BCA Syariah, BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah dan BRI Syariah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian secara parsial dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*

bank umum syariah. Sedangkan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* bank umum syariah. Dan hasil uji f menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, FDR, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* bank umum syariah. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap *Return On Assets* adalah sebesar 82,7%, sisanya 17,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

12. Al Iqbal (2020) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Kewajiban penyediaan modal minimum, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Financing To Deposit Ratio*, Dan Inflasi Terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, FDR, dan Inflasi terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019. Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan teknik analisis Uji F, Uji R², dan Uji t. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan diperoleh hasil Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, FDR, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap besar *Return On Asset* Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara parsial, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan FDR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset*. Sedangkan, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Inflasi tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

13. Arifa (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Bank Size, *Net Interest Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas Periode 2015-2019. Sampel penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 115 sampel. Jenis data adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui *software* SmartPLS3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio*, tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*. Peneliti juga menemukan bahwa *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*. Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* tidak terbukti sebagai variabel intervening antara *bank size* dan *Return On Assets*.
14. Utari (2022) dengan judul penelitian Fluktuasi Rasio Keuangan FDR, *Net Interest Margin*, NPF dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel yang pengolahannya melalui Eviews 9. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) FDR tidak berpengaruh terhadap *return on assets* dengan nilai signifikan $0.3096 > 0.05$ dan nilai koefisien 0.008004. 2) *net interest margin* berpengaruh

positif terhadap *return on assets* dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.135314. 3) NPF berpengaruh positif terhadap *return on assets* dengan nilai signifikan $0.0045 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.125951. 4) biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap *return on assets* dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien -0.112752.

15. Nufus (2021) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Dan *Net Interest Margin* Terhadap *Return On Assets* Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Net interest margin* terhadap *Return on assets* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 12 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 10 tahun dan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji T, dan Uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Net Interest Margin* tidak berpengaruh signifikan secara parsial maupun simultan terhadap *Return On Assets*.